



Dinamika Peran Orang Tua dalam Membentuk Pemahaman Gender Anak di Kota Makassar

Andi Sadriani¹, Firdaus W Suhaeb²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

Abstract

Received: 05 Oktober 2025
Revised: 17 Oktober 2025
Accepted: 28 Oktober 2025

This study aims to analyze the dynamics of parents' roles in shaping children's gender understanding in Makassar City, particularly within the context of the intersection of traditional Bugis-Makassar values and modern urban values. This study employed qualitative methods with a phenomenological approach, involving ten informants, parents of children aged 5–12. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. Data validity was maintained through triangulation of sources, techniques, and member checking. The findings of this study highlight three main points. First, parents' roles in childcare are still heavily influenced by traditional role divisions, with mothers being more dominant in the domestic sphere and fathers in the public sphere. This pattern shapes gender symbols that children internalize from an early age. Second, family parenting is in a phase of negotiation between traditional and modern values. Young families tend to adopt egalitarian patterns, but pressures from tradition and the extended family maintain the strength of traditional values. Third, children respond differently to gender messages. Some adhere to family values, while others question gender boundaries due to exposure to digital media and more egalitarian school environments. These findings reinforce Mead's Symbolic Interactionism perspective, which states that children's gender identity is formed through the process of interpreting symbols from their parents' behavior and their social environment. Overall, this study concludes that children's gender understanding is the result of a dynamic interaction between parenting styles, local culture, and the influence of modernity. Therefore, gender education in families needs to be directed toward a more equal, reflective, and responsive pattern to social development.

Keywords: Child gender, parenting patterns, parents, Bugis-Makassar culture, urban families.

(*) Corresponding Author: AndiSadriani@gmail.com

How to Cite: Sadriani, A. (2025). Dinamika Peran Orang Tua dalam Membentuk Pemahaman Gender Anak di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.D), 374-385. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13173>.

INTRODUCTION

Keluarga merupakan ruang utama bagi anak untuk belajar nilai, norma, serta pola interaksi yang membentuk identitas diri, termasuk pemahaman mengenai gender. Proses pembentukan gender tidak berlangsung secara alami, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial melalui pengasuhan, contoh perilaku, serta komunikasi yang diberikan orang tua. Penelitian Roriskan dan Kuntari (2025) menunjukkan bahwa orang tua adalah aktor terkuat dalam proses internalisasi gender pada masa kanak-kanak, karena anak belajar mengenai apa yang dianggap laki-laki dan perempuan melalui perilaku dan ekspresi orang tua sehari-hari. Oleh

sebab itu, peran pengasuhan menjadi titik awal penting dalam memahami bagaimana identitas gender dikembangkan.

Dalam konteks masyarakat perkotaan, dinamika pembentukan gender anak semakin kompleks. Kota Makassar sebagai kota metropolitan yang berkembang pesat menunjukkan adanya perubahan struktur keluarga, meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, dan tingginya paparan teknologi digital. Data Susenas 2023 menunjukkan bahwa 42,8% perempuan di Kota Makassar merupakan pekerja aktif, yang berarti terjadi perubahan dalam pola pengasuhan karena peran domestik tidak lagi sepenuhnya dipegang oleh ibu. Urbanisasi dan modernisasi ini menggeser pola relasi gender dalam keluarga, sehingga menghadirkan tantangan baru terkait bagaimana orang tua memahami dan mewariskan nilai gender kepada anak-anak.

Walaupun demikian, nilai budaya lokal Bugis-Makassar seperti *siri'*, *pesse'*, serta pembagian kerja berbasis jenis kelamin masih kuat mengakar. Penelitian Tenri Awaru (2020) tentang konstruksi gender dalam keluarga Bugis menemukan bahwa anak laki-laki masih distimulasi untuk bersikap kuat dan dominan, sementara anak perempuan diarahkan untuk lembut dan bertanggung jawab atas kerja domestik. Observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa keluarga di Kecamatan Rappocini dan Tamalanrea (2024) menemukan pola serupa, di mana anak laki-laki mendapat lebih banyak kebebasan bermain di luar rumah, sedangkan anak perempuan lebih sering dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menghapus jejak nilai patriarki dalam keluarga perkotaan.

Permasalahan muncul karena banyak orang tua tidak menyadari bahwa perlakuan berbeda tersebut memperkuat stereotip gender. Penelitian Bangsawan (2023) di wilayah urban Jawa menunjukkan bahwa bias gender orang tua sering terjadi secara tidak sengaja dan diwariskan secara turun-temurun. Observasi awal peneliti juga menunjukkan bahwa dalam beberapa keluarga, ayah masih berperan minimal dalam aktivitas pengasuhan seperti memandikan, memberi makan, atau membantu pekerjaan rumah. Perbedaan peran ini membuat anak memahami bahwa pengasuhan adalah tugas ibu, sementara peran ayah berada di ranah publik. Ketimpangan ini memperkuat pemahaman gender tradisional pada anak, meskipun keluarga tersebut hidup di lingkungan urban yang lebih terbuka.

Selain itu, anak-anak kini terpapar berbagai sumber informasi eksternal seperti media sosial, YouTube Kids, sekolah, dan lingkungan pergaulan. Paparan ini sering kali memperkenalkan nilai gender yang lebih egaliter dibandingkan nilai yang diajarkan di rumah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ludfi dan Fina (2024) yang menyebutkan bahwa media digital berpengaruh signifikan dalam membentuk persepsi gender anak usia dini. Namun observasi peneliti menemukan bahwa ketidaksesuaian antara nilai gender dalam keluarga dan media membuat beberapa anak bingung mengenai apa yang seharusnya dilakukan sebagai laki-laki atau perempuan. Kondisi ini memperlihatkan adanya konflik nilai yang dapat berdampak pada proses pembentukan identitas gender anak.

Kajian sebelumnya mengenai gender di Makassar lebih banyak berfokus pada isu kekerasan berbasis gender, ketidaksetaraan perempuan, atau dinamika rumah tangga, namun sangat terbatas yang menyoroti secara spesifik bagaimana orang tua membentuk pemahaman gender anak dalam konteks perkotaan. Belum banyak riset

yang menggali bagaimana orang tua bernegosiasi antara nilai tradisional Bugis-Makassar dan nilai modern yang dibawa oleh media, pendidikan, serta lingkungan urban. Ketiadaan penelitian mendalam mengenai dinamika pengasuhan gender ini menimbulkan kesenjangan akademik yang penting untuk diisi.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, penelitian mengenai dinamika peran orang tua dalam membentuk pemahaman gender anak di Kota Makassar menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang bagaimana orang tua menjalankan peran pengasuhan gender di tengah perubahan sosial yang cepat, serta bagaimana anak merespons pesan-pesan gender yang beragam dari lingkungan keluarga, budaya lokal, dan media digital. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi penting bagi pengembangan pendidikan gender di keluarga urban, khususnya untuk menciptakan pola pengasuhan yang lebih setara, adil, dan responsif terhadap perkembangan anak.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami makna pengalaman orang tua dalam proses membentuk pemahaman gender anak di lingkungan keluarga. Fenomenologi memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana ayah dan ibu memaknai peran mereka dalam proses sosialisasi gender, bagaimana mereka menafsirkan nilai-nilai budaya dan modernitas, serta bagaimana mereka menghadapi dinamika pengasuhan di tengah perubahan sosial kota. Kota Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan kota metropolitan dengan karakter urban yang kompleks, di mana nilai tradisional Bugis-Makassar berinteraksi dengan budaya modern, sehingga membentuk pola pengasuhan yang unik dan terus berkembang. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai pengalaman subjektif orang tua dalam membentuk identitas gender anak.

Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki anak usia 5–12 tahun dan berdomisili di Kota Makassar. Jumlah ini dianggap memadai dalam penelitian kualitatif karena tujuan penelitian bukan untuk melakukan generalisasi, melainkan memperoleh kedalaman data hingga mencapai titik kejenuhan (*data saturation*). Adapun kriteria informan meliputi: (1) orang tua yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan anak; (2) berdomisili di wilayah urban Kota Makassar; (3) memiliki pemahaman atau pengalaman terkait perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan; serta (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Dengan kriteria ini, informan diharapkan dapat memberikan gambaran kaya dan relevan mengenai dinamika peran orang tua dalam konstruksi gender anak.

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam beberapa situasi, peneliti juga dapat menggunakan *snowball sampling* untuk menemukan informan tambahan melalui rekomendasi informan sebelumnya, terutama jika dibutuhkan narasumber dari latar belakang keluarga yang berbeda, seperti keluarga nuklir, keluarga pekerja, atau keluarga

dengan nilai tradisional kuat. Teknik ini memberi fleksibilitas bagi peneliti untuk memperoleh variasi pengalaman yang memperkaya data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka agar peneliti dapat menggali bagaimana orang tua memaknai peran mereka dalam mengajarkan nilai gender kepada anak. Observasi dilakukan secara non-partisipatif terhadap pola interaksi keluarga, seperti pembagian kerja rumah tangga, cara orang tua berkomunikasi dengan anak laki-laki dan perempuan, serta respons orang tua terhadap perilaku anak. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan rumah tangga (dengan izin), serta bukti-bukti visual lain digunakan untuk melengkapi temuan wawancara dan observasi. Triangulasi teknik ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merefleksikan dinamika pengasuhan di keluarga informan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data berdasarkan tema-tema seperti pembagian peran gender, pola komunikasi orang tua-anak, serta nilai budaya yang memengaruhi pengasuhan. Pada tahap penyajian data, temuan lapangan disusun secara sistematis dalam bentuk narasi tematik yang memudahkan peneliti mengidentifikasi hubungan antar konsep. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menelusuri kembali pola-pola yang muncul hingga diperoleh interpretasi yang konsisten dan didukung data.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria validitas menurut Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan proses member check kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan. Transferabilitas diperkuat melalui deskripsi konteks penelitian yang rinci agar hasil penelitian dapat dipahami dan diaplikasikan pada konteks serupa. Dependabilitas dijaga dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, sementara konfirmabilitas dijamin dengan memastikan bahwa temuan didasarkan pada data lapangan, bukan pada asumsi atau bias pribadi peneliti.

RESULTS & DISCUSSION

1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Pemahaman Gender Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk pemahaman gender anak di Kota Makassar sangat dipengaruhi oleh pola pembagian peran tradisional yang masih bertahan hingga kini. Sebagian besar informan menyatakan bahwa ibu berperan sebagai pengasuh utama yang bertanggung jawab atas pendidikan emosional anak dan pekerjaan domestik. Ayah, di sisi lain, lebih banyak hadir sebagai pencari nafkah dan figur otoritas dalam keluarga. Struktur peran ini dengan mudah diamati oleh anak, sehingga menjadi dasar pertama bagi mereka dalam memahami perbedaan peran gender di rumah.

Dari wawancara yang dilakukan, tampak bahwa pembagian tugas dalam keluarga membentuk persepsi awal anak tentang apa yang dianggap sebagai

pekerjaan laki-laki dan pekerjaan perempuan. Anak laki-laki melihat ayah sebagai sosok yang kuat dan jarang berada di rumah, sedangkan anak perempuan melihat ibu sebagai sosok yang mengurus rumah dan mengasuh adik. Informan ibu rumah tangga mengatakan, “Memang dari kecil saya ajarkan anak perempuan untuk membantu saya, supaya tahu tugas perempuan itu menjaga rumah,” (Ibu N, 34 tahun, Rappocini). Pernyataan ini menggambarkan adanya pewarisan nilai gender yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh orang tua.

Anak laki-laki pada umumnya diberi ruang lebih luas untuk bermain di luar rumah dengan alasan agar mereka belajar keberanian dan kemandirian. Sebaliknya, anak perempuan sering dibatasi aktivitasnya karena dianggap perlu menjaga sikap dan kehormatan keluarga. Seorang informan mengatakan, “Laki-laki itu harus banyak pengalaman di luar supaya nanti bisa jaga keluarga. Perempuan tidak boleh terlalu bebas,” (Bapak S, 41 tahun, Panakkukang). Hal ini memperlihatkan bahwa konsep gender tradisional masih sangat kuat dalam memengaruhi pengasuhan anak.

Dalam praktik sehari-hari, stereotip gender diperkenalkan melalui aktivitas sederhana seperti pembagian pekerjaan rumah. Anak perempuan diajak membersihkan rumah, mencuci piring, dan membantu ibu di dapur. Anak laki-laki diberi tanggung jawab yang berhubungan dengan pekerjaan fisik atau tugas di luar rumah. Seorang informan menyatakan, “Kalau laki-laki harus berani dan mandiri, jangan terlalu banyak di dapur. Perempuan dari kecil harus tahu pekerjaan rumah,” (Ibu L, 32 tahun, Rappocini). Kutipan ini menegaskan bahwa orang tua mengajarkan perbedaan gender bahkan sebelum anak mampu memahami konsep tersebut secara rasional.

Meskipun sebagian orang tua menyadari bahwa peran gender dapat berubah mengikuti perkembangan zaman, mereka tetap merasa nyaman mempertahankan pola pengasuhan tradisional. Bagi sebagian besar informan, nilai-nilai budaya Bugis-Makassar seperti siri’ masih menjadi landasan dalam pembentukan karakter anak. Nilai ini mendorong anak laki-laki untuk tampil sebagai pelindung dan anak perempuan untuk menjaga kehormatan keluarga. Seorang ayah menyebutkan, “Anak laki-laki tidak boleh lemah, karena dia nanti jadi kepala keluarga,” (Bapak A, 40 tahun, Tamalanrea). Nilai ini secara langsung membentuk persepsi gender anak sejak dini.

Beberapa informan mengakui bahwa pembagian tugas berdasarkan gender diperoleh dari pola pengasuhan orang tua mereka sebelumnya. Pewarisan nilai ini menunjukkan bahwa konstruksi gender bersifat transgenerasional. Anak belajar melalui pengamatan sehari-hari dan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai standar. Hal ini sejalan dengan penelitian Tenri Awaru (2020) yang menunjukkan bahwa keluarga Bugis-Makassar masih memaknai peran gender berdasarkan pembagian kerja domestik dan publik. Dalam konteks Makassar, nilai tersebut masih terjaga meskipun berada di wilayah urban yang modern.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa sebagian kecil keluarga menunjukkan pola pengasuhan yang lebih egaliter. Orang tua muda yang bekerja di sektor formal cenderung memberikan kesempatan yang lebih setara kepada anak. Misalnya, beberapa anak laki-laki diajarkan memasak atau mencuci pakaian, dan anak perempuan diperbolehkan bermain sepeda, olahraga, atau kegiatan luar ruangan. Namun perubahan ini belum menjadi pola umum, dan sering kali masih mendapat tekanan dari keluarga besar atau lingkungan sekitar.

Dalam keluarga egaliter tersebut, peran ayah dan ibu mulai tampak lebih fleksibel. Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan menunjukkan kepada anak bahwa pekerjaan domestik bukan hanya tugas perempuan. Informan menyebutkan bahwa keterlibatan ayah membuat anak laki-laki lebih terbuka menerima aktivitas yang sebelumnya dianggap pekerjaan perempuan. Namun, jumlah keluarga dengan pola pengasuhan seperti ini masih terbatas. Hal ini menandakan bahwa tradisi masih lebih dominan daripada nilai modern dalam membentuk pemahaman gender anak.

Jika dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, maka dapat dipahami bahwa anak membentuk identitas gender melalui proses peniruan dan pemaknaan terhadap simbol-simbol sosial yang mereka lihat. Perilaku ayah dan ibu menjadi simbol utama yang ditafsirkan anak. Ketika anak melihat ayah tidak pernah memasak dan selalu bekerja di luar rumah, mereka menafsirkan bahwa laki-laki memang tidak bertugas di dapur. Sebaliknya, ketika anak melihat ibu selalu mengurus rumah, mereka menafsirkan bahwa pekerjaan tersebut adalah milik perempuan. Dengan demikian, identitas gender anak dibentuk melalui proses interaksi dan penafsiran simbolik yang berlangsung terus-menerus.

Teori Mead ini menjelaskan mengapa pembagian peran tradisional sangat berpengaruh dalam pembentukan gender anak. Anak tidak hanya meniru, tetapi juga memaknai setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nisa dan Kurniawan (2024), yang menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pekerjaan domestik berkontribusi pada pemahaman gender anak yang lebih setara. Namun dalam konteks Makassar, keterlibatan ayah masih relatif rendah, sehingga pemahaman gender anak lebih condong mengikuti nilai tradisional yang diperlihatkan oleh orang tua dalam praktik sehari-hari.

Selanjutnya, perbandingan dengan penelitian terdahulu juga menunjukkan pola yang serupa. Penelitian Qomariah (2019) menunjukkan bahwa peran keluarga masih menjadi faktor dominan dalam pembentukan identitas gender anak, meskipun anak juga terpapar nilai dari sekolah dan media. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa meskipun anak-anak Makassar terpapar media digital, nilai yang berasal dari rumah tetap menjadi rujukan utama mereka. Ini menunjukkan bahwa keluarga masih memegang kekuatan simbolik yang paling besar dalam membentuk pemahaman gender.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua merupakan faktor paling kuat dalam membentuk pemahaman gender anak di Kota Makassar. Tradisi yang diwariskan secara turun temurun, dikombinasikan dengan nilai budaya Bugis-Makassar, menciptakan pola pengasuhan yang memperkuat stereotip gender. Meskipun terdapat keluarga yang mulai menerapkan pola pengasuhan egaliter, jumlahnya masih terbatas dan sering terhambat oleh nilai tradisional yang masih dijunjung tinggi. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik dalam keluarga, tetapi juga sebagai agen utama dalam reproduksi nilai gender pada anak.

2. Dinamika Nilai Tradisional dan Modern dalam Pengasuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan di Kota Makassar berada dalam situasi tarik-menarik antara nilai tradisional yang diwariskan lintas generasi dan nilai modern yang dibawa oleh pendidikan, media digital, serta lingkungan urban. Sebagian orang tua terutama generasi muda mulai mengadopsi pola pengasuhan egaliter. Mereka memperkenalkan kepada anak bahwa pekerjaan

domestik bukan milik salah satu gender saja, melainkan tanggung jawab bersama. Perubahan ini tampak pada cara orang tua membimbing anak memilih permainan dan aktivitas tanpa memandang jenis kelamin.

Namun, upaya menuju pengasuhan yang setara tidak selalu berjalan mulus. Informan menggambarkan bahwa nilai-nilai tradisional Bugis-Makassar seperti *siri'*, *pesse'*, serta posisi laki-laki sebagai pelindung keluarga masih sangat memengaruhi keputusan pengasuhan. Seorang informan mengatakan, “Kami mau sebenarnya lebih terbuka, tapi kalau anak perempuan terlalu bebas nanti keluarga besar marah,” (Ibu H, 36 tahun, Biringkanaya). Kutipan ini menunjukkan bagaimana tekanan sosial dari lingkungan masih kuat membentuk pola pikir orang tua.

Pada beberapa keluarga, perubahan terlihat dalam aktivitas harian. Anak perempuan mulai diperbolehkan bermain sepeda, sepak bola, atau mengikuti kegiatan robotik, sedangkan anak laki-laki diperkenalkan pada tugas domestik seperti menyapu atau mencuci piring. Namun, orang tua mengakui bahwa meski mereka ingin egaliter, pola lama sering kembali muncul. Seorang ayah menyatakan, “Kadang saya sendiri masih bilang ke anak laki-laki jangan masuk dapur, karena dari dulu memang begitu diajarkan,” (Bapak F, 38 tahun, Tamalanrea).

Fenomena ini menandakan bahwa pengasuhan di Makassar berada dalam ruang transisi nilai. Nilai tradisional tidak sepenuhnya hilang, tetapi juga tidak lagi menjadi satu-satunya pedoman. Modernitas hadir melalui pendidikan, internet, dan interaksi anak dengan dunia luar, menciptakan benturan dengan pola tradisional yang masih hidup dalam memori sosial keluarga. Proses benturan ini berlangsung secara pelan dan berlapis, tergantung pada tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan, dan paparan informasi.

Perubahan pola pengasuhan paling terlihat pada keluarga muda yang tinggal di kawasan urban dengan mobilitas sosial tinggi. Mereka lebih mudah menerima gagasan kesetaraan gender dalam keluarga. Informan menyebutkan bahwa pembagian peran dilakukan berdasarkan kondisi dan situasi, bukan jenis kelamin. Misalnya, jika ibu bekerja hingga sore, ayah yang mengurus makan anak. Namun, hal ini bukan berarti nilai tradisional hilang sepenuhnya, melainkan mengalami proses negosiasi.

Sebaliknya, keluarga yang masih terikat pada struktur adat dan tinggal dekat keluarga besar lebih kuat mempertahankan nilai tradisional. Mereka menganggap peran gender memiliki batas-batas tegas yang tidak boleh dilanggar. Seorang informan menuturkan, “Di keluarga kami masih kuat itu adat. Laki-laki ya laki-laki, perempuan ya perempuan. Ada batasnya,” (Ibu S, 45 tahun, Rappocini). Ini menunjukkan variasi pola pengasuhan berdasarkan latar sosial-budaya.

Observasi awal peneliti di Rappocini dan Tamalanrea memperkuat temuan ini. Pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, terlihat adanya fleksibilitas peran, sedangkan keluarga yang masih tinggal bersama orang tua atau mertua cenderung mempertahankan pola tradisional. Hal ini menandakan bahwa faktor lingkungan sosial memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana nilai modern dapat diterapkan dalam pengasuhan anak.

Jika dianalisis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Mead, dinamika ini terjadi karena orang tua sendiri masih dalam proses membentuk makna baru terhadap simbol-simbol gender. Dalam struktur tradisional, simbol seperti

laki-laki bekerja di luar rumah dan perempuan mengurus rumah menjadi rujukan utama. Dalam struktur modern, simbol tersebut mulai dipertimbangkan ulang. Orang tua kemudian mengirimkan simbol campuran kepada anak sehingga anak belajar gender melalui pesan yang tidak sepenuhnya konsisten.

Teori Mead menjelaskan bagaimana anak menafsirkan tindakan orang tua sebagai simbol. Ketika orang tua membagi tugas secara fleksibel, anak menangkap simbol bahwa gender tidak membatasi aktivitas. Sebaliknya, ketika orang tua kembali ke pola tradisional, anak menangkap simbol yang berbeda. Inilah yang menciptakan dinamika ganda dalam pembentukan pemahaman gender anak. Situasi ini memperlihatkan bahwa identitas gender bukan sekadar hasil warisan adat, tetapi hasil proses pemaknaan terhadap perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan penelitian Yusiya (2020), temuan ini memperkuat fakta bahwa nilai *siri'* dan konstruksi gender tradisional masih memengaruhi keluarga Bugis-Makassar. Namun penelitian ini menambahkan bahwa nilai-nilai modern tidak hanya diterima pasif, tetapi dinegosiasikan dalam pengasuhan. Penelitian Aziz (2017) juga mendukung temuan bahwa media digital mempercepat adopsi nilai egaliter, meskipun tidak selalu sejalan dengan nilai keluarga. Dengan demikian, konteks urban Makassar memperlihatkan proses pergeseran nilai yang unik.

Sementara itu, penelitian Sadriani, A (2025) menunjukkan bahwa keluarga yang membuka ruang komunikasi egaliter cenderung menghasilkan anak dengan pemahaman gender lebih adaptif. Temuan penelitian ini mengonfirmasi hal tersebut, karena keluarga yang memberi kesempatan pada anak untuk memilih aktivitas tanpa membatasi gender turut membentuk pemahaman gender lebih positif. Namun, masih terdapat hambatan berupa tekanan sosial dan adat yang membatasi kebebasan orang tua untuk menerapkan pola pengasuhan modern secara penuh.

Secara keseluruhan, dinamika nilai tradisional dan modern dalam pengasuhan di Kota Makassar menunjukkan bahwa keluarga berada dalam fase transisi budaya. Orang tua tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, tetapi juga tidak menolak modernitas. Mereka menyaring, menegosiasikan, dan menyeimbangkan nilai-nilai tersebut sesuai konteks keluarga. Proses inilah yang membuat pengasuhan gender di Makassar bersifat hybrid mencerminkan pertemuan antara warisan adat dan tuntutan kehidupan modern yang semakin egaliter.

3. Respon Anak terhadap Pesan Gender dari Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Kota Makassar memberikan respons yang beragam terhadap pesan gender yang mereka terima dari keluarga. Pesan yang disampaikan orang tua secara eksplisit maupun implisit memengaruhi bagaimana anak menafsirkan peran laki-laki dan perempuan. Pada keluarga yang masih menerapkan pola tradisional, anak dengan cepat menginternalisasi bahwa laki-laki dominan di ruang publik dan perempuan bertanggung jawab terhadap domestik. Namun pada keluarga yang mulai mengadopsi pola egaliter, anak menunjukkan respons yang lebih fleksibel.

Sebagian anak mengikuti begitu saja pesan gender yang diberikan orang tua tanpa mempertanyakannya. Mereka memahami bahwa perilaku tertentu harus dilakukan oleh jenis kelamin tertentu. Misalnya, anak laki-laki menerima bahwa keberanian, ketegasan, dan aktivitas luar rumah adalah bagian dari identitas mereka.

Sedangkan anak perempuan menganggap bahwa kesopanan, kerapian, dan kepatuhan adalah ciri yang harus mereka tunjukkan. Anak menjadikan apa yang terlihat di rumah sebagai standar perilaku yang seharusnya.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa sebagian anak mulai mempertanyakan batasan gender yang diberlakukan di rumah. Anak perempuan yang aktif dalam kegiatan olahraga atau teknologi sering mempertanyakan mengapa aktivitas tertentu dianggap tidak sesuai untuk mereka. Seorang informan berkata, “Anak perempuan saya tanya: Kenapa tidak boleh main bola? Di sekolah semua bisa. Saya jadi bingung jawabnya,” (Ibu R, 31 tahun, Manggala). Kutipan ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan pesan gender berbeda dari keluarga.

Anak laki-laki juga mengalami kebingungan ketika mereka ingin melakukan aktivitas yang dianggap “feminin” menurut keluarga. Beberapa anak laki-laki menyukai memasak atau kegiatan seni, namun dilarang karena dianggap tidak pantas. Seorang informan menyatakan, “Anak laki-laki saya suka bantu di dapur, tapi bapaknya bilang jangan, nanti kayak perempuan,” (Ibu F, 40 tahun, Rappocini). Situasi ini memperlihatkan bagaimana konflik nilai gender dapat memengaruhi perkembangan minat anak.

Dalam konteks ini, interaksi sosial dengan teman sebaya juga membentuk cara anak menanggapi pesan gender keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak sering membandingkan pengalaman mereka dengan pengalaman teman di sekolah. Jika mereka menemukan ketidaksesuaian, maka identitas gender mereka menjadi lebih dinamis dan tidak sepenuhnya mengikuti pola keluarga. Hal ini terutama terjadi pada anak-anak yang bersekolah di lingkungan yang mendorong kesetaraan dan keragaman aktivitas.

Media digital turut memainkan peran penting dalam membentuk respons anak terhadap pesan gender. Banyak anak terpapar konten YouTube atau TikTok yang menampilkan model peran gender yang lebih progresif, seperti laki-laki memasak atau perempuan menjadi atlet. Seorang informan menyebutkan, “Anak saya lihat video laki-laki masak, jadi dia bilang: Kalau begitu laki-laki juga boleh di dapur kan?” (Bapak D, 37 tahun, Panakkukang). Media menjadi ruang alternatif bagi anak untuk menginterpretasi kembali peran gender.

Namun, paparan nilai yang beragam sering membuat anak berada dalam situasi tarik-menarik identitas. Ketika nilai keluarga dan nilai dari luar berbeda jauh, anak menjadi bingung menentukan perilaku mana yang seharusnya mereka ikuti. Kebingungan ini terlihat pada anak yang memiliki minat berbeda dari ekspektasi gender keluarganya. Anak laki-laki yang sensitif atau lembut sering mengalami tekanan, sedangkan anak perempuan yang aktif dan mandiri dianggap tidak sesuai kodrat.

Jika dianalisis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Mead, respons anak terhadap pesan gender berasal dari proses interpretasi mereka terhadap simbol-simbol sosial. Simbol tersebut berupa tindakan orang tua, pembagian kerja rumah, cara ayah dan ibu berinteraksi, serta bagaimana mereka merespons perilaku anak. Anak belajar gender bukan melalui instruksi langsung, tetapi melalui observasi dan pemaknaan terhadap tindakan yang mereka saksikan setiap hari.

Dalam perspektif Mead, anak membangun konsep diri melalui *role taking*, yaitu kemampuan menempatkan diri dalam posisi orang lain. Ketika anak melihat ayah tidak pernah terlibat dalam pekerjaan domestik, mereka mengambil peran

tersebut sebagai standar untuk laki-laki. Namun ketika di sekolah guru laki-laki ikut memasak bersama siswa atau terlibat dalam kegiatan seni, anak mulai mengambil peran lain dan menegosiasi identitas gender mereka. Inilah sumber dinamika respons anak terhadap pesan gender.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Septiani dan Zidan (2023) yang menunjukkan bahwa media digital dapat memperluas pemahaman gender anak, namun dalam banyak kasus nilai keluarga tetap menjadi acuan utama. Penelitian Puspita (2014) juga mendukung bahwa nilai adat Bugis-Makassar masih memengaruhi bagaimana anak memahami peran gender, terutama terkait pembagian kerja rumah dan konsep kehormatan. Dengan demikian, keluarga di Makassar menjadi ruang negosiasi antara modernitas dan tradisi dalam membentuk respons anak.

Penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Febri (2022) bahwa anak lebih adaptif dalam memahami gender ketika orang tua membuka ruang dialog dan memberi kebebasan anak memilih aktivitas. Dalam keluarga Makassar yang fleksibel, anak menunjukkan respons gender yang lebih positif, tidak mudah tertekan, dan mampu mengekspresikan minatnya tanpa merasa bersalah. Namun pada keluarga dengan nilai tradisional kuat, anak lebih sering mengalami konflik peran yang memicu ketidakpastian identitas gender.

Secara keseluruhan, respons anak terhadap pesan gender keluarga menunjukkan adanya dinamika yang kompleks. Anak tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga membandingkan, menafsirkan, dan meresponsnya berdasarkan pengalaman sosial mereka di sekolah, media, dan lingkungan sekitar. Proses ini menggambarkan bahwa identitas gender anak tidak terbentuk secara tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi simbolik yang terus berlangsung antara nilai keluarga dan nilai modern. Temuan ini menegaskan perlunya pola pengasuhan yang lebih terbuka, fleksibel, dan peka terhadap perkembangan zaman.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua merupakan faktor paling dominan dalam membentuk pemahaman gender anak di Kota Makassar. Pola pembagian kerja tradisional antara ayah dan ibu masih terlihat sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Ibu lebih banyak mengemban tugas domestik dan pengasuhan, sementara ayah diposisikan sebagai pencari nafkah dan figur otoritas. Pola interaksi ini menjadi simbol sosial yang diinternalisasi anak sejak dini melalui proses observasi. Dalam banyak keluarga, anak laki-laki belajar untuk tampil kuat, mandiri, dan aktif di ruang publik, sementara anak perempuan diarahkan untuk lebih rapi, halus, dan membantu pekerjaan rumah.

Selain pembagian peran tradisional, penelitian menemukan bahwa nilai budaya Bugis-Makassar seperti *siri'*, *pesse'*, dan struktur patriarki masih memainkan peran besar dalam pengasuhan gender. Nilai-nilai ini mempertahankan batasan yang jelas antara tugas laki-laki dan perempuan. Namun demikian, perubahan sosial yang muncul melalui urbanisasi dan peningkatan pendidikan orang tua mulai memberikan ruang bagi pola pengasuhan yang lebih egaliter. Meski begitu, perubahan ini tidak sepenuhnya menggantikan nilai tradisional, melainkan berjalan beriringan dalam bentuk negosiasi nilai.

Dinamika nilai tradisional dan modern dalam keluarga tampak sangat kuat. Sebagian keluarga muda mencoba mengadopsi pola kesetaraan gender dengan membagi tugas rumah tangga dan memberikan kesempatan setara kepada anak laki-laki maupun perempuan untuk memilih aktivitas. Namun pada saat yang sama, tekanan dari keluarga besar, lingkungan, dan tradisi membuat orang tua sering kembali pada pola pengasuhan lama. Dengan demikian, pengasuhan gender di Kota Makassar tidak dapat dikategorikan sepenuhnya tradisional ataupun modern, melainkan berada dalam fase transisi yang dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya.

Respons anak terhadap pesan gender dari keluarga juga menunjukkan dinamika yang kompleks. Anak-anak tidak hanya menerima pesan gender secara pasif, tetapi juga menginterpretasikan dan membandingkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman yang mereka temui di sekolah, pergaulan, dan media digital. Ketika nilai keluarga bertentangan dengan nilai yang mereka temui di luar, anak dapat mengalami kebingungan atau konflik identitas. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam keluarga egaliter menunjukkan respons gender yang lebih fleksibel dan adaptif.

Jika dilihat melalui teori Interaksionisme Simbolik Mead, keseluruhan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identitas gender anak dibentuk melalui proses interaksi simbolik yang berlangsung terus-menerus antara anak dan lingkungan sosialnya. Anak menafsirkan tindakan, bahasa, dan kebiasaan orang tua sebagai simbol peran gender. Ketika simbol-simbol tersebut bersifat tradisional, identitas gender anak akan cenderung tradisional. Namun ketika orang tua memberikan simbol yang lebih egaliter, anak memiliki ruang lebih luas untuk membangun konsep gender yang setara. Teori ini menjelaskan mengapa pengasuhan keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat dibandingkan lingkungan lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman gender anak di Kota Makassar terbentuk melalui kombinasi antara pengasuhan tradisional, nilai budaya lokal, serta pengaruh modernitas. Keluarga tetap menjadi ruang utama dalam pembentukan identitas gender, namun dinamika perubahan sosial membuat proses ini menjadi lebih kompleks dan berlapis. Perubahan menuju kesetaraan gender memang mulai terlihat, tetapi masih terbatas dan sering kali terhambat oleh nilai budaya yang sudah lama mengakar. Oleh karena itu, pendidikan gender dalam keluarga perlu diperkuat agar anak mampu membangun pemahaman gender yang lebih sehat, setara, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

REFERENCES

- Awaru, A. O. T., & Tenri, O. (2020). Konstruksi Sosial Pendidikan Seksual pada Orangtua dalam Keluarga Bugis-Makassar. *Society*, 8(1), 182-199.
- Aziz, A. (2017). Relasi gender dalam membentuk keluarga harmoni (Upaya membentuk keluarga bahagia). *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 13(1), 27-37.
- Bangsawan, I. (2023). Persepsi Anak-Anak Tentang Peran Gender Dalam KELUARGA. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1), 43-52.
- Febri, H. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga Di Desa Krandegan Madiun. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(2), 11-24. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i2.4366>

- Ludfi, L., & Fina, A. F. T. (2024). Dinamika Keterlibatan Orang Tua Dalam Rumah Tangga Anak: Studi Keluarga Patrilokal dan Matrilokal di Pamekasan. *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhsiyyah*, 7(2), 508-526. <https://doi.org/10.58824/mediasas.v7i2.200>
- Nisa, I. S., & Kurniawan, M. R. (2024). Membangun Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak: Tinjauan Studi Gender. *Fatayat Journal of Gender and Children Studies*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.58824/mediasas.v7i2.200>
- Puspitawati, H., & Manusia, K. F. E. (2014). Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga. *Tersedia: http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/kemitraan_gender.pdf*, Diakses pada, 1.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jendela PLS*, 4(2), 52-58. <https://doi.org/10.37058/jpls.v4i2.1601>
- Roriska, A. K., & Kuntari, S. (2025). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(2), 417-426. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i2>
- Sadriani, A. (2025). Konstruksi Sosial Gender dalam Pola Asuh Orang Tua di Era Digital (Studi Kasus Pada Keluarga di Kota Makassar). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5.D), 324-332. Retrieved from <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11820>
- Septiani, P., & Zidan, M. (2023). Implementasi Pendidikan Adil Gender Dalam Keluarga Masyarakat Kp. Calung-Kota Serang. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal (Vol. 1)*.
- Yusiyaka, R. A., & Safitri, A. (2020). Pendidikan keluarga responsif gender. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 232-232. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v3i1.2985>